



Keywords:

Planting, Character Values, Local Wisdom, Learning IPS

Corresponding Author:

Arisatun Khoiryah
Email:
arisatunkhoiryah@gmail.com

Penanaman Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di MTS Sabilul Ulum Mayong

Arisatun Khoiryah¹

¹Pogram Pascasarjana Universitas Kanjuruhan Malang, Malang, 65148, Indonesia.

Email: arisatunkhoiryah@gmail.com

Abstract

The research conducted aims to determine (1) the character values of students through the local wisdom of the community in Mayong Village, Jepara Regency. (2) Embedding local wisdom-based character values in social studies learning at MTs Sabilul Ulum Mayong Jepara. (3) Obstacles experienced by teachers applying character values in the social studies learning process at MTs Sabilul Ulum Mayong Jepara. This type of research is field research (field research) using a qualitative descriptive approach. The subjects of this study included social studies teachers, and class VII A students at MTs Sabilul Ulum Mayong. Research data sources are primary and secondary sources. Data search techniques were obtained by observation, interviews and documentation studies. All data was collected and then analyzed using Miles and Huberman's analysis. By collecting data, reducing data, presenting data and verifying data/drawing conclusions The results of this study indicate that: (1) There are two local wisdoms in the village of Mayong, Jepara Regency which can be used as learning references, such as clay crafts and the cultural carvings of Mrs. Mas Semangkin. Character values that can be used as learning are: Historical Values, Economic Values, Mutual Cooperation Values, and Religious Values. (2) The implementation of instilling local wisdom-based character values in social studies learning in class VII A according to the RPP, namely initial activities, core activities, and closing activities. (3) Constraints experienced by teachers applying character values in the social studies learning process, in the learning process there are 2 constraint factors, namely external and internal.

1. PENDAHULUAN

Globalisasi dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan budaya dapat memberi dampak yang besar terhadap kehidupan global. dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi, tidak ada penghalang yang dapat membatasi komunikasi dan informasi antar warga di setiap belahan dunia yang berbeda. Perlu adanya tindakan untuk memperkuat filter budaya dan agama karena globalisasi memberi dampak buruk dan negatif bagi Indonesia agar eksistensi nilai-nilai budaya bangsa tetap terjaga. Salah satu dampak negatif yaitu degradasi moral yang di timbulkan akibat adanya globalisasi. Lahirnya sikap-sikap individualisme, materialisme, pragmatisme, dan hedonisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia antara lain sebagai bentuk dari adanya degradasi moral.

Masyarakat seakan lupa dengan nilai-nilai budaya luhur yang sudah ada dan menjadi ciri khas Ke Indonesiaan. Nilai-nilai kebudayaan disebut juga dengan kearifan lokal (local wisdom) yang dapat dimanfaatkan dan diambil sebagai pendidikan nilai dengan pendekatan yang berbeda. Menurut Alwasilah (Ruyadi, 2010: 578) pendidikan dapat bermakna deliberatif, yaitu "Setiap masyarakat akan berusaha untuk mentransmisikan gagasan fundamental yang berkenaan dengan hakikat dunia, pengetahuan, dan nilai-nilai kepada generasi selanjutnya".

Nilai-nilai bumi nusantara ini memiliki keunggulan, siswa tidak perlu membayangkan bagaimana penerapan nilai-nilai yang dipelajari di sekolah sebab mereka sebenarnya sudah menjalankannya lewat nilai kearifan lokal di sekitar. Namun, nilai-nilai khas masyarakat Indonesia disadari dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan mengingat praktik pendidikan kita selama ini terlalu berorientasi ke barat. Pembentukan karakter sekarang ini jadi pembahasan utama di dalam ranah pendidikan di Indonesia. Pembelajaran sikap tidak hanya dimaksudkan salah satu dari aktivitas pembentukan budi pekerti anak-anak di tanah air, tetapi juga diharapkan dapat mengembalikan berbagai nilai kebudayaan tanah air yang sedang terjadi saat ini. Perubahan karakter peserta didik di sekolah telah membuat keresahan para guru yang bertanggung jawab untuk pembinaan karakter di sekolah. Mereka terkadang bolos pada jam terakhir, suka bertengkar dengan teman saat guru mengajar, menjawab guru dengan tutur kata sopan dan sikap hormat semakin berkurang pada etika peserta didik sebagai potret rendahnya nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah. Menurut Setyowati dalam bukunya, sebagian kecil perilaku menyimpang di kalangan remaja SMP/MTs ini dikaitkan dengan kurangnya penerapan nilai karakter yang baik, akibatnya mudah menerima kebudayaan dari luar yang tidak baik.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman karakter dengan cara mengenalkan peserta didik pada berbagai nilai kebudayaan lokal saat mereka belajar. Peserta didik akan menemukan kembali jati dirinya melalui perspektif kearifan budaya lokal. Kearifan lokal yang telah dipelajari selama proses pembelajaran membantu meningkatkan karakter peserta didik, berkontribusi pada pengembangan karakter peserta didik dapat menyaring nilai-nilai baru yang tidak bertentangan dengan identitas nasional. Setiap daerah memiliki kearifan lokalnya masing-masing seperti yang terdapat di desa Mayong yaitu diantaranya kearifan lokal yakni kerajinan tanah liat dan kirab Budaya Ibu Mas Semangkin. Kirab Budaya Ibu Mas Semangkin ini diadakan oleh penduduk desa Mayong Kabupaten Jepara setahun sekali pada tanggal 15 Muharram. Prosesi kirab budaya beserta buka luwur Ibu Mas Semangkin ini adalah dalam rangka untuk memperingati wafatnya Kanjeng Mas Semangkin, pendiri di desa Mayong. Masyarakat Mayong menggelar kirab budaya dan khoul Ibu Mas Semangkin sebagai tanda penghormatan atas jasa Putri Semangkin dalam melakukan perlindungan Masyarakat Jepara, khususnya di daerah Mayong.

Ritual pembukaan luwur awalnya dilakukan di punden dalam bentuk sederhana seperti selamatan berbentuk tumpeng serta tahlil, doa bersama, dan pergantian kain penutup makam. Selain kirab budaya Ibu Mas Semangkin salah satu kearifan lokal yang ada di desa Mayong yaitu Kerajinan tanah liat/ Gerabah. Pada waktu itu banyak para murid dari padepokan Ibu Mas Semangkin selain berguru kepadanya juga berguru ke padepokan Datuk Singorojo yang kebetulan ahli dalam membuat ukir-ukiran dan kearmik. Keahlian datuk Singorojo ini kemudian ditularkan kepada murid-murid tetangga padepokan tersebut. dalam waktu singkat padepokan tersebut banyak kedatangan murid untuk berguru ilmu kanugrahan, keagamaan dan kerohanian dan yang terpenting adalah belajar membuat gerabah. Sejalan dengan perjalanan waktu kemudian muncul perkampungan baru bernama Undagen di desa Mayong lor yang khusus mengembangkan kerajinan gerabah, genteng, keramik dan seni ukir. Pembuatan genteng dari tanah liat ini menjadi ciri khas desa Mayong. Masyarakat desa mayong mayoritas warganya berprofesi sebagai pengrajin genteng dan gerabah. Kerajinan tanah liat dan gerabah ini merupakan produk turun temurun dari orang tua mereka, yang masih terjaga sampai sekarang ini. Hal tersebut harus tetap dilestarikan agar kearifan lokal kirab budaya Ibu Mas Semangkin dan kerajinan tanah liat ini tetap bisa dinikmati oleh generasi mendatang dengan cara ikut belajar dan melestarikan kearifan lokal yang ada disekitar. Integrasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada pelajaran IPS arahnya dipenyerapan berbagai nilai pada perilaku keseharian lewat aktifitas pelajaran yang melibatkan tahapan perencanaannya serta pembelajaran melalui pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Tujuannya agar siswa lebih mudah memahami materi karena sesuai dengan yang tengah terjadi dilingkungan sekitarnya, hingga siswa bisa memahami secara mudah karena contoh yang diberikan adalah keadaan lingkungan sekitar sehingga dapat diperoleh pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah field research (penelitian lapangan) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, melalui pengumpulan data dari latar *natural* dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Dengan metode penelitian kualitatif ini penulis ingin mengungkapkan atau mendiskripsikan bagaimana penanaman nilai karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di

MTs Sabilul Ulum Mayong. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MTs Sabilul Ulum Mayong Kabupaten Jepara, Penelitian ini berfokus pada bagaimana penanaman nilai karakter yang dilakukan oleh guru melalui kearifan lokal yang ada di desa Mayong Kabupaten Jepara dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan observasi langsung ke lapangan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman dalam menganalisis penelitian dengan cara mengumpulkan data di lapangan, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data penelitian menggunakan triangulasi sumber, audit trail, dan perpanjangan pengamatan.

3. HASIL PENELITIAN

1) Nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui kearifan lokal masyarakat di desa Mayong, Kabupaten Jepara.

Kearifan adalah hasil kegiatan manusia, seperti kebudayaannya, adat istiadatnya, dan kebiasaannya yang dipraktikkan di suatu lokasi tertentu, dan kearifan lokal umumnya diturunkan dari berbagai generasi dari zaman nenek moyang yang dianggap demikian yaitu sesuatu untuk dipertahankan dan dijaga. Seperti kearifan lokal desa Mayong, diantaranya adalah: kerajinan tanah liat, dan kirap Budaya buka luwur Ibu Mas Semangkin.

- a) Kerajinan tanah liat telah menjadi fenomena di desa Mayong pada setiap dusun dengan fasilitas kerajinan genteng merupakan produk ekonomi milik masyarakat lokal yang memenuhi kebutuhan sehari-hari dan telah menjadi ciri khas. Genteng sendiri yakni kerajinan yang dibuat dari tanah liat dan dibuat dengan cara pembakaran dengan suhu yang tinggi, serta dipakai untuk atap bangunan. Menurut bu Kastutik Dijelaskan “diantara kearifan lokal yang terdapat di desa Mayong yaitu sentra keramik, salah satunya yaitu kerajinan tanah liat mbak, untuk contoh kerajinan tanah liat sendiri ada pembuatan Genteng, Gerabah dll, karena memang mayoritas masyarakat Mayong berprofesi sebagai pengrajin gerabah”. Sebagian besar pekerjaan dilakukan oleh masyarakat di sini, karena kerajinan genteng ini merupakan produk turun temurun dari orang tua mereka hal ini sesuai yang dikatakan Bu Kastutik “untuk nilai pendidikan yang terkandung dalam kearifan lokal Kerajinan Tanah Liat ini ya Nilai Ekonomi mbak, jadi pada kearifan lokal kerajinan tanah liat ini biasanya dikaitkan dengan materi ips seperti materi aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan” Melalui penelitian diatas dapat kita ketahui, salah satu kearifan lokal yang ada di desa Mayong adalah kerajinan tanah liat, dimana kerajinan tanah liat ini merupakan mata pencaharian di desa Mayong, siswa dapat menegtahui bahwa kerajinan tanah liat ini adalah salah satu budaya lokal di desa Mayong, dan sebagai mata pencaharian bagi masyarakat sekitar. Menurut Ibu Kastutik selaku guru IPS di MTs Sabilul Ulum, kearifan lokal kirab budaya Mas Semangkin dan kerajinan tanah liat ini mengandung Nilai pendidikan karakter yaitu Nilai Religius, Gotong Royong, Sejarah dan Ekonomi, sedangkan kearifan lokal tanah liat mengandung nilai Ekonomi, dimana kearifan lokal tersebut masuk dalam materi interaksi sosial yaitu interaksi antar daerah di Jepara dengan keunggulan masing-masing daerah khususnya di desa Mayong. Nilai pendidikan yang ada pada kearifan lokal kerajinan tanah liat adalah nilai ekonomi. Hal ini karena nilai ekonomi umumnya yakni jumlah orang yang rela mengorbankan barang dan jasa untuk mendapatkan barang dan jasa lain. Dengan kata lain dalam bentuk kerajinan tanah liat termasuk genteng, siswa dapat mengamati proses pembuatan genteng, proses pemasaran genteng, sehingga siswa dapat langsung mempraktekkan nilai ekonomi yang ada di sekitar lingkungan.
- b) Kirab Budaya Ibu Mas Semangkin Upacara pembukaan luwur, Ibu Mas Semangkin biasanya diadakan oleh penduduk desa Mayong setahun sekali pada tanggal 15 Muharram. Prosesi kirab budaya dan buka luwur ibu Mas Semangkin adalah dalam melakukan peringatan wafatnya ibu Mas Semangkin, putri Kesultanan Demak yang juga istri Panembahan Senapati Mataram. Masyarakat Mayong menggelar Kirab budaya ibu Mas Semangkin sebagai tanda penghormatan atas jasa Putri Semangkin dalam melakukan perlindungan masyarakat Jepara, terkhusus daerah Mayong. Menurut Ibu Kasutik, guru IPS di MTs Sabilul Ulum Mayong mengatakan: “Untuk kirab budaya ibu mas semangkin sendiri dilaksanakan setiap setahun sekali pada bulan Muharam (bulan suro pada penanggalan jawa), sesuai penanggalan jawa yang biasanya dilakukan pada minggu kedua. Yaitu dilaksanakan pada pertengahan bulan Muharram, Berkisar tanggal 15 Muharram mbak.⁷ Menurut penelitian diatas, tradisi Kirab Budaya Ibu Semangkin diadakan setahun sekali pada bulan Muharram, yang berlangsung pada

pertengahan bulan, yaitu tanggal 10/15 Muharram. Ritual pembukaan luwur awalnya dilakukan di punden dalam bentuk yang sederhana. Seperti selamatan berbentuk tumpeng serta tahlil, serta penggantian kain penutup makam. Kemudian berkembang melalui kesepakatan antara juru kunci dan masyarakat untuk mengubah pembukaan Luwur menjadi acara budaya, arakrakan oleh masyarakat setempat, berjalan dari balai desa ke desa Mayong di Pundhen, dengan mengenakan pakaian dan atribut tradisional Jawa. Adapun rangkaian ritual dalam acara kirab budaya dan ganti luwur makam Ibu Mas Semangkin meliputi: arakarakan pusaka, pentas seni, tahlil, tradisi sesaji, wayangan, dan pegajian. Kirab Arak-arakan Pusaka, yang diikuti oleh bapak lurah desa Mayong, camat dan masyarakat sekitar dengan membawa gunungan hasil tani, yang dimulai dari balaidesa Mayong Lor lalu diarak mengelilingi desa Mayong dengan membawa sebuah kotak yang berisi pusaka serta luwur yang akan diberikan pada juru kunci di makam ibu Mas Semangkin. Kirab dimulai dari balai desa Mayong Lor mengelilingi desa menuju makam Ibu Mas Semangkin. Namun sejak pandemi sekitar 3 tahun kirab budaya ditiadakan karena kondisi pandemi. Jadi hanya tahlilan dan mengganti kain penutup makam (Luwur) saja. Ritual ini merupakan budaya yang kaya akan ilmu pengetahuan. Setiap ritual tentunya memiliki nilai dan fungsi yang bisa diambil manfaatnya oleh warga. Adapun, melewati haul Ibu Mas dapat digali berbagai nilai pendidikan yang terdapat disana. Maka tentunya sangat bermanfaat bagi masyarakat khususnya di wilayah desa Mayong agar dapat menemukan potensi budaya yang lain.

Berdasarkan penelitian diatas dalam menerapkan nilai pendidikan karakter guru mengkaitkan materi IPS dengan kearifan lokal setempat secara spontan dengan menggunakan metode ceramah, yakni dengan menceritakan sejarah kearifan lokal, dan nilai apa yang ada didalamnya dalam kearifan lokal tersebut. nilai yang terkandung dalam kirab budaya Ibu Mas Semangkin yaitu:

a) Nilai Religius

Nilai religius terdapat pada tradisi Kirab Budaya Ibu Mas Semangkin yakni warga memiliki kepercayaan pada tuhan yang Maha Esa yang terus memberi perasaan nyaman, memberikan pertolongannya serta keberkahannya pada masyarakat, dan sebagai wujud rasa syukur kepada tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang sudah diterima. Warga memiliki kepercayaan mengenai Tuhan yang terus memberikan pemberkatan, memberi kenyamanan, dan keamanan pada keseharian, utamanya yang dilewati warga, Hal ini tentu para peserta didik akan mengikuti budaya tersebut dan dapat pembelajaran dari adanya nilai-nilai sokal di desa Mayong.

b) Nilai Gotong Royong

Nilai Gotong Royong, Prosesi kirab budaya ibu Mas Semangkin, bentuk nilai gotong royong dalam pendidikan sosial terlihat dalam seluruh rangkaian acara, baik sebelum maupun sesudahnya, seluruh warga bergotong royong dan berbaur tanpa ada sekat untuk membedakan status sosial. Seluruh warga Mayong bergotong royong demi satu tujuan bersama yaitu mensukseskan acara kirab Budaya dan haul ibu Mas Semangkin. Sebelum pelaksanaan tradisi kirab budaya ini masyarakat baik anak sekolah sekitar terutama pada siswa MTs Sabilul Ulum Mayong, pemuda, panitia dan sebagainya menyiapkan keperluan, selain itu kerja sama ini juga masih dilaksanakan di desa Mayong supaya kebudayaan tersebut tidak hilang dalam tradisi kirab budaya ibu mas semangkin ini masyarakat bergotong royong mempersiapkan secara bersama-sama, melibatkan orang banyak dan mempunyai peran dan fungsi yang berbeda dalam setiap proses yang dilaksanakan, Rasa ikhlas partisipasi saling membantu, serta kerukunan antar warga yang mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi demi kelangsungan dan kelancaran pelaksanaan tradisi kirab Budaya khaul Ibu Mas Semangkin sehingga dapat mencapai tujuan bersama.

c) Nilai Sejarah Sejarah

Ibu Mas Semangkin tidak dapat dipisah dari Nilai-nilai budaya yang membentuk hubungan dan mengarahkan kehidupan masyarakat dengan cara yang sama misalnya yang dilaksanakan dahulu kala, sambil melakukan penghormatan pada tradisi yang ada dan memungkinkan mereka mencapai stabilitas serta kemakmuran kehidupannya. Salah satu manfaat dari eksterior sejarah adalah pendidikan, baik itu pendidikan moral, pemikiran, maupun perubahan, sejarah singkat tokoh teladan tersebut bisa menciptakan sikap persaudaraan yang kuat dalam masyarakat yang mampu memahami dan mewujudkan tujuan perjuangan hidup untuk kemajuan masyarakat. Sehingga, masyarakat akan mengingat keberadaan tokoh ini, dan akan muncul sikap ikut serta dalam mengingat berbagai

peninggalan serta makam sebagai bentuk dalam melestarikan dan mengadaptasi pada tradisi dimasyarakat lewat konservasinya, pemeliharannya, serta restorasinya.

d) Nilai Ekonomi

Nilai Ekonomi Tradisi Kirab Budaya Ibu Mas Semangkin, memiliki nilai ekonomi sebagai aset pariwisata bagi masyarakat desa Mayong. Makam dijadikan pedagang makanan dan minuman oleh warga sekitar sehingga dapat diketahui mengenai pelaksanaannya tradisi ini menyimpan nilai perekonomian, peserta didik juga bisa mengetahui nilai ekonomi tersebut.

2) Penanaman Nilai karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di MTs Sabilul Ulum Mayong Jepara.

Perwujudan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis pada kearifan lokal lewat kegiatan belajar mengajar pelajaran IPS dapat dilihat berdasarkan pembelajaran nilai kearifan warga yang penerapannya pada pembelajaran IPS. Dimana guru menyampaikan secara spontan apabila dalam materi tersebut seperti materi sejarah dan interaksi sosial dapat dikaitkan dengan kearifan lokal desa Mayong Kabupaten Jepara dalam mengintegrasikan penanaman nilai karakter berbasis pada kearifan lokal pada pembelajaran IPS melalui 3 tahap yakni tahapan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Berikut pelaksanaan pembelajaran:

1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran mencakup beberapa hal, yakni awal dari pembelajaran guru selalu hadir tepat waktu. Kemudian guru menyapa, dan mengabsen peserta didik sebagai sarana menanamkan disiplin dan mempersiapkan peserta didik untuk adanya partisipasi akademik. Ada kegiatan untuk berdoa, Setelah itu guru melakukan apersepsi tentang budaya yang ada disekitar peserta didik, dan dalam diskusi pembelajaran gurumemberikan pertanyaan sebagai bentuk apersepsi, pertanyaan tersebut seperti: dari manakah asal kalian, ada yang tau tidak kearifan lokal apa saja yang ada di desa Mayong. Dengan demikian peserta didik akan berpikir bahwa pembelajaran yang akan disampaikan mengenai budaya sesuai dengan materi sejarah dan interaksi sosial yang dilakukan antarwilayah di Jepara dengan keunggulan yang dimiliki masing-masing daerah khususnya di desa Mayong Kabupaten Jepara.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan utama pembelajaran IPS di MTs Sabilul Ulum Mayong dapat dijelaskan bahwa dalam pembelajaran IPS dalam proses pelaksanaan penanaman nilai karakter berdasarkan kearifan lokal, guru IPS menggunakan metode ceramah dengan latar belakang kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru menjelaskan dalam bahasa yang mudah dipahami dan memakai berbagai contoh keseharian yang real hingga peserta didik bisa dengan mudah menyampaikan dan memahami subjek Karena materi yang dapat diakses relevan dengan situasi dunia nyata yang ada di sekitar siswa. Ini juga sama dengan penjelasan Bu Kastutik sebagai guru IPS mengatakan bahwa:

Jadi pada penanaman nilai karakter pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal ini guru memakai metode penceramahan sebagai metode utama pada penyampaian materi, karena selain mudah dalam penyampainnya, di akhir pembelajaran siswa juga bisa diambil pengajarannya ataupun berbagai nilai yang ada kandungannya pada pembelajaran yang telah disampaikan. Namun dalam menerapkannya guru tidak bisa melakukan di setiap kelas, sebab menyesuaikan keadaan peserta didik dan suasana kelas menjadi faktor pertimbangan guru IPS. Peserta didik perlu mengetahui dan dapat menanamkan nilai pada kearifan lokal agar mudah dalam menerapkannya. Dengan secara tidak langsung menerapkan dan menghubungkan pembelajaran, kita mengajak peserta didiknya untuk menjaga kearifan lokal di sekitarnya sebagai proses dalam pelajaran IPS. Dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah dengan mengkaitkan materi dengan keseharian yang sesuai dengan kearifan lokal, lalu di akhir peserta didik disuruh mengambil nilai yang terkandung. Adapun yang dapat ditanamkan sebagai nilai kearifan lokal pada warga desa Mayong untuk sumber pembelajaran IPS di desa Mayong yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung ataupun mengamati kearifan lokal masyarakat desa Mayong. Selain itu peserta didik juga ikut berpartisipasi dalam kirab Budaya Ibu Mas Semangkin. Sehingga peserta didik yang berpartisipasi dapat mengamati secara langsung proses kirab budaya dan buka luwur, sehingga peserta didik bisa mengetahui berbagai nilai yang dikandung pada kirab budaya dan buka luwur ibu Mas Semangkin yang diadakan oleh desa Mayong Kabupaten Jepara.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup pada pembelajaran tidak hanya diakhiri dengan salam oleh guru, Namun materi refleksi tentang apa yang telah dipelajari guru dari kegiatan inti. Kemudian guru memberikan penguatan sebuah motivasi kepada peserta didik berupa nasehat agar siswa memiliki karakter yang kuat. Hasil observasi yang dilakukan peneliti, pada kegiatan akhir guru IPS selalu merefleksikan materi dan mengambil kesimpulan bersama dengan para peserta didik. Selanjutnya guru mengakhiri pembelajaran menggunakan doa serta salam. Kemudian peserta didik beranjak pulang, peserta didik dapat meninggalkan kelas dengan kegiatan salam kepada guru.

3) Kendala yang dialami oleh guru menerapkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran IPS di MTs Sabilul Ulum Mayong Jepara.

Pelaksanaan pembelajaran IPS melalui nilai kearifan lokal tentu guru memiliki sebuah kendala dalam penyampaianya. Kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter ketika proses pembelajaran IPS, terdapat kendala dari ekstern dan intern. Kendala dari ekstern seperti peserta didik masih dalam usia labil, sehingga mudah terbawa arus, yang disebabkan karena faktor lingkungan baik keluarga, teman sekolah, dan lingkungan lainnya, terdapat juga dari pergaulan, maupun salah menggunakan teknologi seperti sosmed dan internet. Sedangkan kendala dari dalam sendiri misalnya kelas tidak kondusif diakibatkan posisi tempat duduk siswa yang selalu berdekatan dengan teman akrabnya sehingga siswa ngobrol sendidri dengan teman sebaya saat pelaksanaan pembelajaran. Sebagian besar peserta didik MTs Sabilul Ulum Mayong sudah sadar akan pentingnya penanaman nilai karakter dan memiliki beberapa nilai-nilai karakter yang sudah tertanam pada dirinya, seperti disiplin, jujur, kerja keras, dan tanggung jawab. Sehingga, upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala tersebut adalah dengan teguran dan melalui pendekatan.

4. PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data dari lapangan penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa temuan penelitian dan beberapa temuan penelitian akan di jelaskan sebagai berikut yaitutemuan pertama adalah, dari paparan penulis dapat dikemukakan bahwa penanaman nilai karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di MTs Sabilul Ulum Mayong bahwasannya Guru IPS memiliki cara agar tercapai tujuan yang diinginkan. Guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran peserta didik pada satuan sekolah tersebut. Sehingga guru dituntut mempunyai kemampuan pengajaran yang efektif dan selevan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru. Oleh karena itu, pengembangan potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh seorang guru harus selalu dilakukan. Beberapa cara guru IPS untuk menanamkan nilai karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS antara lain yaitu Kearifan lokal yang ada dilingkungan peserta didik, kearifan lokal adalah hasil kegiatan manusia, seperti kebudayaannya, adat istiadatnya, dan kebiasaannya yang dipraktikkan di suatu lokasi tertentu, dan kearifan lokal umumnya diturunkan dari berbagai generasi dari zaman nenek moyang yang dianggap demikian yaitu sesuatu untuk dipertahankan dan dijaga. Sama halnya, seperti kearifan lokal yang ada di desa Mayong. kerajinan tanah liat, dan kirap Budaya buka luwur Ibu Mas Semangkin. Dalam kearifan lokal tersebut guru mengaitkan materi IPS dengan kearifan lokal setempat secara spontan dengan menggunakan metode ceramah, yakni dengan menceritakan sejarah kearifan lokal, dan nilai apa yang ada di dalamnya kearifan lokal tersebut. nilai yang terkandung dalam kirab budaya Ibu Mas Semangkin yaitu: 1. Nilai Religius, 2. Nilai Gotong Royong, 3. Nilai Sejarah, 4. Nilai ekonomi.

Adapun penanaman nilai karakter lainnya, guru juga melalui materi sejarah dan interaksi sosial dapat dikaitkan dengan kearifan lokal desa Mayong Kabupaten Jepara dalam mengintegrasikan penanaman nilai karakter berbasis pada kearifan lokal pada pembelajaran IPS melalui 3 tahap yakni, tahapan kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Sebagai seorang guru tentu memiliki tanggung jawab serta kesadaran untuk meningkatkan nilai karakter agar peserta didik memiliki budi pekerti yang baik, meskipun guru memiliki kendala dalam pengajarannya, yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter ketika proses pembelajaran IPS, terdapat kendala dari ekstern dan intern. Kendala dari ekstern seperti peserta didik masih dalam usia labil, sehingga mudah terbawa arus, yang disebabkan karena faktor lingkungan baik keluarga, teman sekolah, dan lingkungan lainnya, terdapat juga dari pergaulan, maupun salah menggunakan teknologi seperti sosmed dan internet. Sedangkan kendala dari dalam sendiri misalnya kelas tidak kondusif diakibatkan posisi tempat duduk siswa yang selalu berdekatan dengan

teman akrabnya sehingga peserta didik asik ngobrol sendiri dengan teman sebaya saat pelaksanaan pembelajaran. Sebagian besar peserta didik MTs Sabilul Ulum Mayong sudah sadar akan pentingnya penanaman nilai karakter dan memiliki beberapa nilai-nilai karakter yang sudah tertanam pada dirinya, seperti disiplin, jujur, kerja keras, dan tanggung jawab. Sehingga, upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala tersebut adalah dengan teguran dan melalui pendekatan.

5. KESIMPULAN

Nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui kearifan lokal desa Mayong Jepar terdapat 2 yang dijadikan nilai karakter yakni Kearifan lokal tanah liat dan kearifan lokal kirab Budaya Ibu Mas Semangkin. Dari dua kearifan lokal tersebut memiliki nilai karakter berupa 1. Nilai Religius, 2. Nilai Gotong Royong, 3. Nilai Sejarah, 4. Nilai Ekonomi. Penanaman nilai karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di MTs Mayong memiliki 3 tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Penanaman nilai karakter yang dilakukan oleh guru IPS yaitu dengan mengaitkan materi sejarah dan interaksi sosial dengan kearifan lokal yang ada di lingkungan sekolah yaitu kearifan lokal tanah liat dan kearifan lokal kirab Budaya Ibu Mas Semangkin. Kendala yang dialami oleh guru menerapkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran yaitu, adanya kendala yang datang dari 2 faktor, faktor ekstern dan faktor intern.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Allah Tuhan yang Maha Esa atas berkah, Hidayah dan perlindungnya, ucapan terimakasih kepada seluruh yang terlibat dalam penulisan ini, civitas MTs Sabilul Ulum Mayong Kabupaten Jepara atas kontribusinya dan waktunya yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan proses pengumpulan data dan penyelesaian penulisan ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Endah Utami. H, 2013, Kirab Budaya Prosesi Buka Kuwur di Desa Mayong Kabupaten Jepara, ISI Surakarta
- Putri Novijayanti, D. A, 2013, Implementasi Penanaman Nilai-nilai Karakter Dalam pembelajaran Sejarah Kelas X di SMA Negeri 1 Pemalang, Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Alifa. P, 2022, Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di MTs Sabilul Ulum Mayong, Skripsi. Kudus: IAIN Kudus